

## BAB II

## TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR AL QUR'AN

A. Pengertian dan Tujuan Tafsir Al Qur'an

Sudah diselidiki bahwa Al-Qur'an telah menyibukkan para pemikir muslim terkemuka sejak mulainya sejarah Islam. Minat yang dalam seperti itu, sehubungan dengan Al-Qur'an telah menghasilkan ilmu tafsir dalam pengertian umum, yang berbagai cabang dan perkembangannya. Kedudukan Al-Qur'an di kalangan umat sedikit sekali diperhatikan ahli-ahli Barat. Sebaliknya tafsir telah menjadi bahan perhatian dan pusat kajian para islamolog mereka.<sup>1</sup>

Sebagian ulama menggunakan kata tafsir sebagai istilah berarti: Ilmu tentang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, sejarah dan situasi pada saat ayat-ayat itu turun, juga sebab turunnya ayat; meliputi sejarah penyusunan ayat yang diturunkan di Makkah (Makkiyah) dan di Madinah (Madaniyah), ayat-ayat muhkamat (terang dan jelas maknanya) dan yang mutasyabihat (yang memerlukan pentafsiran dan penta'wilah), ayat-ayat yang nasikh (menyisihkan) dan yang mansukh (disisihkan), ayat-ayat yang bermakna khusus dan yang umum, ayat-ayat yang mut-

---

<sup>1</sup> Mahmud Ayub, Qur'an dan Para Penafsirnya, Pustaka Firdaus, Jakarta, 19882, hlm. 25.

lak dan yang muqayyat (terikat oleh ayat-ayat lain), ayat-ayat yang menghalalkan dan yang mengharamkan sesuatu, ayat-ayat yang menjanjikan pahala dan yang memperingatkan akan adzab siksa, ayat-ayat yang bermakna perintah dan bermakna larangan, ayat-ayat yang bersifat memberi pelajaran dan sebagainya.<sup>2</sup>

Adakalanya tafsir diartikan sama dengan ta'wil yang berasal dari kata al aula yang bermakna kembali. Dalam hal ini orang yang menafsirkan ayat Al Qur'an menguraikan sedemikian rupa berdasarkan pokok pengertian yang terkandung di dalam ayat itu sendiri.<sup>3</sup> Jadi tafsir adalah makna lahir dari suatu ayat mulia, yang perlu disingkap atau diungkapkan sebagaimana seorang wanita membuka penutup mukanya atau ketika fajar menyingskap langit dari kegelapan malam, atau makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Syekh Muhammad Abduh mengatakan, bahwa acap kali mereka yang ingin menyelami pengetahuan-pengetahuan yang tinggi dalam Al-Qur'an, menghadapi kesulitan dan kehebatan yang terpancar dari nur Ilahi kandungannya, sehingga kadang-kadang mencapai arti dan makusd yang sebenarnya. Tapi Allah meringankan semua itu dari

<sup>2</sup> Ahmad Asy-Syirbashi, Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1985, hlm. 4-6.

<sup>3</sup>Ibid., hlm. 6.

kesukaran dari hamba-Nya, dengan perintah mencari faham perkataan dengan sekuat pikiran kita agar kita dapat petunjuk tentang aturan-aturan dan hukumnya. Dengan tarjamah dan tafsir dapatlah manusia mengikuti Al Qur'an yang menerangkan kepadanya apa-apa yang menyenangkan mereka di dunia dan akhirat, karena inilah mak-sud Al-Qur'an yang paling tinggi.<sup>4</sup>

Para ulama menggaris bawahi bahwa tafsir adalah penjelasan tentang arti atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>5</sup> Al-Qur'an akan menunjang semua itu dengan sempurna tanpa cacat atau kurang sedikitpun. Maka tidak heran bahwa tidak bisa memperoleh kebahagiaan melainkan dengan petunjuknya dan mengikuti apa yang dibawanya.

## B. Sejarah Singkat Tafsir Al-Qur'an

Pada saat Al-Qur'an diturunkan, Rasulullah Saw. yang berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), yang menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan Al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak difahamkan atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai wafatnya Rasulullah saw. wala-

<sup>4</sup> Abu Bakar Aceh, Sejarah Al-Qur'an, Ramadhan, Solo, 1986, hlm. 50.

<sup>5</sup> Muh. Husain Adz-Dzahabi, Tafsir wal Mufassirun, Dar al Kutub al Haditsah, Mesir, 1961, him. 15.

pun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul sendiri tidak menjelaskan semua kandungan Al-Qur'an. Harus diketahui bahwa Nabi saw. menerangkan makna-makna Al-Qur'an kepada para sahabat, begitu pula lafadhnya. Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 44 :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْذِكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا بَرَزَ إِلَيْهِمْ (النَّحْل: ٤٤)

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang diturunkan kepada mereka. (Q.S. An-Nahl : 44).

Telah kita ketahui bahwa yang dikehendaki dengan setiap pembicaraan adalah pemahaman maknanya, bukan hanya lafadhnnya. Apalagi dengan Al-Qur'an, kebiasaan kita juga melarang seseorang membaca buku tentang suatu ilmu pengetahuan, tentang kedokteran dan matematika misalnya, tanpa memahami keterangan. Apalagi dengan Kalam Allah yang merupakan pegangan mereka, sumber keselamatan dan kebahagiaan mereka, serta tegaknya urusan agama dan dunia mereka.<sup>6</sup>

#### 1. Tafsir Pada Masa Rasulullah

Nabi Muhammad selaku pesuruh yang menerima wahyu Al-Qur'an, oleh Allah diperintahkan seraya mene-

<sup>6</sup> Ibnu Taimiyah, Pengantar Ilmu Tafsir, Tarjamah Su'adi Sa'ad, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1989, hlm. 5.

rangkan ayat-ayat-Nya yang berkenaan dengan urusan i'tiqat, ibadah, akhlak, hukum-hukum dan undang - undang dan sebagainya kepada umat manusia. Umat manusia masing-masing tidak akan dapat mengerti cara bagaimana beriman, beribadah, berakh�ak sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah yang telah difirmankan di dalam kitab-Nya, jika tidak ditafsiri atau diterangkan oleh Nabi. Dengan ini jelaslah bahwa Al-Qur'an itu perlu ditafsiri atau dijelaskan.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, surat An-Nisa' ayat 105 :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتُحَكِّمَ بَيْنَ النَّاسِ إِنَّمَا  
أَرِيكَ اللَّهُ وَلَا تَنْكِنْ لِلْخَائِفِينَ خَصِيمًا (النَّاسُ ١٠٥)

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat. (QS. An-Nisa' : 105).7

Nabi Muhammad dapat memahami Al-Qur'an itu secara global (ijmal) maupun secara terperinci (tafsili), karena terdapat jaminan dari Allah sendiri bahwa Dia akan memelihara serta menjelaskan Kitab tersebut. Allah berfirman dalam surat Qiyamah ayat 17-19 :

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Depag, Jakarta, 1971, hlm. 139.

وَإِنَّ عَلَيْنَا بِجَمِيعِهِ وَقُرْآنِهِ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبَعْ قُرْآنَهُ نَمَّ إِنْ عَلَيْنَا بِيَانَهُ (الْقَيْمَةُ ١٧-٢٩)

Sesungguhnya atas jaminan Kamilah pengumpulan Al-Qur'an itu (di dudamu) dan (Kami jadikan kamu mampu) membacanya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian atas jaminan Kami pulalah penjelasannya. (QS. Al Qiyamah : 17-19).8

Tentu saja wajar pula jika Nabi Muhammad dapat menjelaskan secara global makna lahiriyah dan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut, namun demikian untuk dapat memahaminya secara mendalam dan untuk mengungkapkan pengertian-pengertian yang terpendam, tanpa sepatah katapun terlewatkan, jelas sangat sulit jika hanya berbekal bahasa Arab. Kita harus merujuk kepada Nabi untuk mendapatkan pengertian itu, sebab dalam hal ini Nabi Muhammad selain berfungsi sebagai penyampai Al-Qur'an juga sekaligus sebagai penafsirnya.<sup>9</sup>

Memang Muhammad saw. telah bangkit dari tengah-tengah kaumnya dan menganjurkan mereka supaya menuntut ilmu yang pada hakikatnya merupakan tolok ukur peradaban dan kemajuan. Beliau menanamkan supaya mereka rajin menuntut ilmu dalam berbagai aspeknya. Tiba-tiba Islam

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Depag RI, Jakarta, 1971, hlm. 139.

<sup>9</sup> Ibid., hlm. 999.

berhasil menghimpun dan membangkitkan akal fikiran dari pangkuhan kemalasan.<sup>10</sup>

Dengan demikian lafadhd-lafadh Al-Qur'an adalah bahasa Arab. Dan aspek-aspek makna yang terkandung di dalamnya pun sesuai dengan aspek-aspek makna yang dikenal di kalangan bangsa Arab. Apabila terdapat sedikit lafadhd yang diperselisihkan dalam pandangan para ulama, maka ia berasal dari bahasa lain yang kemudian diarabkan ataukah ia bahasa asli tetapi terdapat pula dalam bahasa lain. Maka yang demikian ini tidak mengeluarkan Qur'an dari statusnya sebagai kitab yang berbahasa Arab. Pendapat yang dipegangi para penyelidik adalah bahwa lafadhd-lafadh tersebut merupakan kata-kata yang ada kesamaannya antara bahasa Arab dengan bahasa bangsa lain. Dan inilah pendapat yang dipilih oleh tokoh besar mu-

Ada sejumlah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Rasulullah, baik yang merupakan jawaban atas pertanyaan beliau kepada Malaikat Jibril, atau jawaban beliau atas pertanyaan para sahabat tentang suatu hal di dalam Al-Qur'an. Imam Syuyuti telah menulis sebuah daf-

<sup>10</sup> Asy-Syaikh Khalil Yasien, Muhammad di Mata Cendekian Muslim, Gema Insani, Jakarta, 1990, hlm. 49.

<sup>11</sup> Manna' Khalil Al-Qotthon, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, terj. Mudzakir As., Litera Indo Antarnusa, Jakarta, 1973, hlm. 463.

tar panjang tentang penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Rasulullah saw. yaitu surat persurat. Berikut ini adalah sebuah contoh :

وَكُلُوا وَاشْرِبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْحَيْطَنُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْحَيْطَنِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ  
(الْبَقَرَةَ : ١٨٧)

Dan makanlah dan minumlah, hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam di waktu fajar.  
(QS. Al-Baqarah : 187).

Diriwayatkan oleh Adi bin Hatim, aku pernah bertanya: Ya Rasulullah ! Apa yang dimaksudkan dengan benang putih dapat dibedakan dari benang yang hitam ? Maka beliaupun menjawab: "Sesungguhnya engkau kurang cerdas, apabila engkau harus mempunyai dua buah benang", tetapi kemudian beliau menambahkan, yang dimaksud demikian adalah gelapnya malam (benang hitam), dan terangnya fajar (benang putih).<sup>12</sup>

## 2. Tafsir Pada Masa Sahabat

Kalau pada masa Rasulullah saw. para sahabat mewajahkan persoalan-persoalan yang tidak jelas kepada beliau, maka setelah wafatnya, mereka terpaksa melakukan ijtihad khususnya mereka yang mempunyai kemampuan semacam Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Mas'ud.<sup>13</sup> Para sahabat beliau yang mendalamai Ki-

12 Ibid. hlm. 383.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Mizan, Bandung, 1992, hlm. 71.

tabullah mengetahui berbagai rahasianya yang tersirat dan yang telah menerima tuntunan serta petunjuk bagi beliau, mau tidak mau merasa terpanggil untuk tampil ambil bagian dan menerangkan serta menjelaskan apa saja yang mereka ketahui dan mereka fahami mengenai Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Penafsiran sahabat terhadap Al-Qur'an senantiasa mengacu kepada inti kandungan Al-Qur'an, mengarah kepada penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat serta menggambarkan makna yang tertinggi. Jika kesemuanya itu ditemukan dalam ayat-ayat yang berisi nasehat, petunjuk kisah-kisah agamis, penuturan tentang keadaan umat terdahulu, penjelasan tentang maksud pribahasa dan ayat-ayat yang dijadikan oleh Allah sebagai contoh bagi manusia untuk dipikirkan dan direnungkan, nasehat yang baik, dan maksud-maksud Al-Qur'an yang lain. Untuk semua itu, para sahabat banyak merujuk kepada pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunnya ayat dan peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat. Oleh karenanya mereka tidak mengkaji segi nahwu, i'rab, dan macam-macam balaghah, yaitu ilmu ma'ani, bayan, badi', majaz dan

<sup>14</sup>Subhi Shaleh, Op. Cit., hlm. 383.

kinayah.<sup>15</sup>

Para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an pada masa ini berpegang pada:

1. Al-Qur'an, sebab apa yang dikemukakan secara global di satu tempat dijelaskan secara terperinci di tempat yang lain. Terkandang pada sebuah ayat datang dalam bentuk mutlak atau umum namun kemudian disusul oleh ayat lain yang membatasi atau mengkhususkannya. Inilah yang dinamakan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.
  2. Nabi saw. mengingat beliaulah yang bertugas untuk menjelaskan Al-Qur'an. Karena itu wajarlah kalau para sahabat bertanya kepadanya ketika mendapatkan kesulitan dalam memahami sesuatu ayat. Di antara kandungan Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang tidak dapat diketahui ta'wilnya kecuali melalui penjelasan Rasulullah.
  3. Pemahaman dan ijtihad. Apabila para sahabat tidak mendapatkan tafsiran dalam Al-Qur'an dan tidak pula mendapatkan sesuatupun yang berhubungan dengan hal itu dari Rasulullah, mereka melakukan

<sup>15</sup> Aly Hasan Al Aridh, Sejarah dan Metodologi Tafsir, Rajawali Press, Jakarta, 1992, hlm. 15.

ijtihad dengan mengerahkan segenap kemampuan nalar.<sup>16</sup>

Jadi jelaslah pada masa sahabat, jika tidak didapatkan penafsiran dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka harus dikembalikan kepada pernyataan-pernyataan para sahabat. Mereka lebih tahu tentang hal tersebut, karena mereka menyaksikan sendiri penurunan Al-Qur'an dan kondisi yang melingkupinya, juga karena memiliki pemahaman yang lebih sempurna serta ilmu yang lebih ab-syah.<sup>17</sup>

### C. Sumber-sumber Tafsir Al-Qur'an

Di antara sumber-sumber tafsir Al-Qur'an yang pokok dan sangat dominan, baik pada masa awal perkembangan tafsir sampai masa sekarang ialah: Jika ditanya bagaimana cara tafsir yang terbaik? Jawabnya: Sebaik-baik dan setepat-tepat cara ialah menafsirkan ayat dengan ayat Al-Qur'an, sebab ada kalanya yang disingkat di suatu tempat disingkat atau diperinci di ayat lain, tetapi jika tidak mendapatkan pengertian dari ayat, maka kembalilah kepada sunnaturrasul sebab sunnaturrasul itulah yang mensyarahkan Al-Qur'an dan menjelas-

<sup>16</sup> Manna Khalil Al-Qatthan, Mabahits fi Ulum Al-Qur'an, Al-Dar al-Su'udiyah li Al-Masry, Makkah, 1973, hlm. 335-336.

<sup>17</sup> Ibnu Taimiyah, Op. Cit., hlm. 66-67.

kannya.

Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 64 :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتَبْيَسَ لِهِمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِلنَّاسِ يُؤْمِنُونَ (الْفَاتِحَةٌ، ٦٤)

"Dan tidaklah Kami turunkan kitab kepadamu melainkan supaya kamu jelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, juga untuk menjadi petunjuk hidup dan rahmat bagi kaum yang beriman (percaya)."  
(QS. An-Nahl : 64).18

Karena itu pula Nabi saw. bersabda :

الَا لِنِي اُوتِّيَ الْقُرْآنَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ .

"Ingatlah sesungguhnya aku telah dituruni (diberi) Al-Qur'an dan yang serupa dengan Al-Qur'an (yakni sunnaturrasul saw.) (HR. Abu Dawud dari Al-Miqdan bin Ma'di Karib ra.)<sup>19</sup>

- Al-Qur'an

Wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya kemudian disampaikan kepada kaum muslimin, adalah kitab mulia yang menetapkan dan menghimpun kaum muslimin dalam satu agama dan menjaga kehidupan mereka dalam kehidupan persaudaraan Islam. Tidak diragukan lagi sedikitpun kitab yang mulia ini membawa mu'jizat yang pertama, yaitu kejelasan keterangan yang dapat membungkam musuh, sehingga tidak dapat berucap, dan kefasikan yang mengagumkan akal, sehingga tidak dapat ditandingi,

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, Op. Cit., hlm. 411.

<sup>19</sup> Ibnu Taimiyah, Op. Cit, hlm. 65.

sebagai hujjah seluruh alam.<sup>20</sup>

Al-Qur'an telah ditafsirkan selaras dengan kebutuhan-kebutuhan zaman. Oleh karena itu proyeksi pemahaman atas Al-Qur'an kepada situasi dulu dan sekarang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat muslim adalah sahih dan dibenarkan sejarah tafsir umat Islam. Doktrin Al-Qur'an shahih li kulli zamanin wa makannin hanya akan bermakna jika langkah semacam ini di tempuh. Mempertahankan doktrin keabadian Al-Qur'an secara harfiyah dengan jelas merupakan penipuan terhadap diri sendiri, sejarah dan ajaran Al-Qur'an.

Menurut Imam As Syuyuti bahwa keterkaitan ayat dengan ayat adalah keterkaitan dalam pembahasan, atau ayat kedua itu merupakan penafsiran, atau pemaduan dari kontradiksi, suatu kemiripan suatu penyelesaian yang paling baik.<sup>21</sup> Kalau Al-Qur'an diakui sebagai petunjuk bagi umat manusia, terutama bagi kaum muslimin yang selalu relevan bagi mereka kapan saja dan di mana saja. Haruslah dicatat bahwa proyeksi pemahaman atas Al-Qur'an pada situasi kekinian dilakukan dengan tidak melangkahi tujuan-tujuan moral Al-Qur'an. Situasi-situasi masa kini harus dikaji secara cermat sehingga pro-

<sup>20</sup> Ibrahim Al-Ibyary, Pengenalan Sejarah Al-Qur'an, Rajawali Pers, Jakarta, 1988, hlm. 34-35.

<sup>21</sup> Jalaluddin As-Syuyuti, Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an, Dar Al-Fikr, Beirut, 1979, hlm. 109.

seyksi tersebut dapat dibumikan dengan berhasil. Pembumian ini juga harus memberi arah pada perubahan sosial, sehingga tujuan-tujuan Al-Qur'an dapat diwujudkan.<sup>22</sup>

Oleh karena itu seorang mufasir, sebelum menafsirkan Al-Qur'an dengan sumber lain, terlebih dahulu menafsirkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan teliti mengumpulkan ayat yang mempunyai tema yang sama dengan ayat yang akan ditafsirkan dan dibandingkannya satu sama lain supaya manusia menyadari akan hal itu.

#### - As-Sunnah

Sunnah dalam pengertian kebahasaan: jalan, baik yang terpuji ataupun tercela. Dalam pengertian ini ialah sabda Nabi saw. "Barangsiapa membuat sunnah yang terpuji maka baginya pahala sunnah itu dan pahala orang lain yang mengamalkannya, dan barangsiapa menciptakan sunnah yang buruk, maka padanya dosa orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat". Juga sebuah hadits "Kamu semua pasti akan mengikuti sebuah demikian sejengkal dan sehasta demi sejengkal dan sehasta".<sup>23</sup>

Dalam Hadits wal Muhaditsun, yang dimaksud sunnah menurut para ulama hadits ialah apa yang didasar-

<sup>22</sup> Taufiq Adnan Amal, Tafsir Konstektual Al-Qur'an, Dar Al-Fikr, Beirut, 1979, hlm. 109.

<sup>23</sup> Musthafa As-Siba'i, Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam, Jakarta, 1991, hlm. 1.

kan kepada Nabi saw. daripada perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat atau perilaku, baik sebelum hijrah atau sesudah hijrah.<sup>24</sup> As-Sunnah merupakan sumber kedua dalam syari'at Islam, menempati peringkat kedua setelah Al-Qur'an. Karena As-Sunnah itu menjelaskan apa yang ada di dalam Al-Qur'an, oleh karena itu Nabi Muhammad saw. sebagai penerima wahyu Al-Qur'an dari Allah Swt. selain bertugas sebagai penyampai wahyu tersebut juga bertugas untuk menjelaskan makna dari wahyu itu kepada umatnya. Penjelasan Nabi inilah kemudian disebut dengan As-Sunnah.

Menurut Goldziher tentang sunnah, ia mengemukakan bahwa konsep ini telah ada pada masa Arab pra Islam dengan makna-makna tradisi, atat-istiadat, dan kebiasaan nenek moyang bangsa Arab yang menjadi panutan. Tetapi dengan datangnya Islam, konsep ini berubah menjadi model prilaku Nabi, dan idialisme sunnah orang-orang Arab pra Islam berakhir. Setelah itu, Goldziher juga mengemukakan bahwa hadits dan sunnah Nabi eksis bersama-sama serta memiliki substansi yang sama yakni keduanya bukanlah hal yang terpisah, tetapi menyatu. Perbedaan keduanya adalah: hadits semata-mata merupakan laporan dan bersifat teoritis, sedangkan sunnah a-

<sup>24</sup> Muhammad Abu Zuhra, Al Hadits wal Muhaditsun,  
Dal Al-Kutub Al-Araby, tt. him. 9-10.

dalah laporan senada yang telah memperoleh kualitas normatif dan menjadi prinsip praktis hati kaum muslimin. 25

Jadi jelas sumber tafsir Al-Qur'an setelah Al-Qur'an adalah As-Sunnah Nabi saw. yang shahih. Penjelasan As-Sunnah terhadap makna Al-Qur'an dapat berupa penjelasan makna yang mujmal membatasi yang mutlak, membatasi yang umum, menjelaskan makna-makna yang sulit, menjelaskan nasikh dengan ta'kid atau keterangan tambahan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an.

## - Riwayat Para Sahabat dan Tabi'in

Setalah Rasulullah saw. wafat datanglah masa sahabat ra. mereka mempelajari Al-Qur'an secara langsung dari Nabi saw. mereka menyaksikan situasi dan kondisi di mana ayat Al-Qur'an turun, mereka mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang sempurna tentang Al-Qur'an. Karena itulah mereka pada umumnya lebih mengetahui tentang maksud dan makna Al-Qur'an terutama para tokoh sahabat besar ahli tafsir dari para generasi sesudahnya.

Di antara para sahabat itu sama tingkatannya dalam dalam memahami Al-Qur'an, pengetahuan mereka berbeda satu dengan yang lain, pengetahuan mereka berbeda

<sup>25</sup>Taufiq Adnan Amal, Islam dan Tantangan Modernitas, Mizan, Bandung, 1990, hlm. 163.

menafsirkan Al-Qur'an juga berbeda. Ada di antara para sahabat yang cerdas dan pandai menerangkan kata-kata sulit dalam Al-Qur'an ada yang rajin, tekun menyertai Nabi. Dengan demikian jelaslah para sahabat itu berbeda-beda kemampuannya dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>26</sup>

Para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an, jika tidak didapatkan penafsiran dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka harus dikembalikan kepada pernyataan-pernyataan para sahabat. Mereka lebih tahu tentang hal tersebut, karena mereka menyaksikan sendiri penurunan Al-Qur'an dan kondisi yang melingkupinya, juga mereka memiliki pemahaman yang lebih sempurna serta ilmu yang lebih absah.<sup>27</sup>

#### - Kaidah-kaidah Bahasa Arab

Al-Qur'an adalah berbahasa Arab, karena itu wajalah jika bahasa Arab merupakan salah satu sumber dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt. bahwa Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab yang jelas.

Firman Allah dalam surat Asy-Syu'ara' ayat 192-195 :  
وَإِنَّهُ لِتَنزِيلٍ رَّتِّ الْعَالَمَيْنَ، نَزَّلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ، عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ  
مِنَ الْمُذَرِّيْنَ، بِلِسَانٍ عَرَبِيًّا مُّبِينًا (الشعراء - ١٩٢ - ١٩٥)

<sup>26</sup> Muhammad Husain Adz-Dzahabi, Op. Cit., hlm.36.  
<sup>27</sup>

<sup>27</sup> Ibnu Taimiyah, Op. Cit., hlm. 66-67.

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (QS. Asy-Syu'ara' : 102-105).28

Oleh karena itu, dapat kita ketahui bahwa bahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya, seperti nahwu, shorof, balaghoh, bayan, mani', prosa dan puisi Islam yang lainnya. Karena sumber-sumber lainnya seperti As-Sunnah, riwayat sahabat dan tabi'in pada umumnya semuanya tertulis dalam bahasa Arab. Jadi jelaslah seorang mufassir Al-Qur'an dituntut supaya menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya.

### - Ijtihad

Yang dimaksud ijtihad di sini adalah menggunakan akal dalam memahami ayat Al-Qur'an sesuai dengan makna ayat, karena banyak tafsir yang disandarkan kepada hadits Nabi atau riwayat para sahabat dan tabi'in bersifat lemah, jika semua sudah dilakukan kemudian masih belum jelas makna yang dimaksud ayat maka baru mempergunakan akal pikiran atau ijtihad.<sup>29</sup>

Dalam sejarah pemikiran Islam, ijтиhad telah

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, Op. Cit., hlm. 587-588.

29 Muh. Abdurrahman Al Zarkoni, Manahilul Ir-fan fi Ulum Al-Qur'an, Isa Babi Al-Halabi, Kairo, tt. hlm. 59.

digunakan. Hakekat ajaran Al-Qur'an dan Hadits memang menghendaki ijtihad. Dari ayat Al-Qur'an yang jumlahnya lebih kurang 6300, hanya lebih kurang 500 ayat, menurut pemikiran ulama yang berhubungan dengan aqidah, ibadah dan muamalah. Ayat-ayat tersebut pada umumnya, berbentuk ajaran-ajaran dasar tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai maksud, rincian, cara pelaksanaannya, dan sebagainya. Untuk itu ayat-ayat tersebut perlu dijelaskan oleh orang-orang yang mengetahui Al Qur'an dan Hadits, yaitu pada mulanya para sahabat dan para ulama itu memberikan melalui ijtihad.<sup>30</sup>

Ijtihad-ijtihad yang dilakukan atau dihasilkan oleh para individu atau sekelompok kerja, tentunya melalui prosedur yang digariskan, akan tetapi prosedur itu akan mengkristal ke dalam bentuk ijma' (konsensus masyarakat) setelah melalui interaksi ide yang ketat. Ijma' yang merupakan cerminan konsensus masyarakat ini bersifat dinamis dan berorientasi ke depan. Ijma' masyarakat tidak pernah menjadi monolitik, tetapi selalu mengizinkan bentuk-bentuk perbedaan pendapat. Golongan minoritas yang merasa ijtihad mereka lebih mendekati kebenaran, terbuka sepenuhnya untuk meyakinkan masya-

<sup>30</sup> Harun Nasution dkk., Ijtihad Dalam Sorotan, Mizan Bandung, 1992, hlm. 108.

rakat akan kebenaran gagasannya.<sup>31</sup>

Penggunaan akal sedikit demi sedikit meluas tidak hanya terbatas pada meneliti riwayat, akan tetapi menggunakan akal atau argumentasi aqliyah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Demikian ini terjadi terutama setelah timbulnya golongan-golongan dalam Islam seperti Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Mu'tazilah, As-Syyah dan sebagainya. Masing-masing golongan menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan faham yang diyakininya, dengan demikian timbul berbagai madzhab dalam tafsir Al-Qur'an. Pemahaman pikiran atau ijtihad dalam tafsir Al-Qur'an bukan berarti menggunakan akal secara bebas, tetapi harus menggunakan syarat yang ditentukan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

## D. Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an

Oleh karena Al-Qur'an merupakan lautan ilmu yang tidak akan habis sepanjang masa, tidak akan puas orang yang mendalaminya terbukti dengan berbagai kitab tafsir yang mereka tulis. Mereka menggunakan metode yang berbeda-beda dalam menjelaskan makna dan isi kandungan Al-Qur'an. Perbedaan ini disebabkan oleh pengalaman, ilmu pengetahuan yang menjadi keahlian dan kondisi so-

<sup>31</sup>Taufiq Adham Amal, Op. Cit., hlm. 180.

sial serta masanya yang berbeda satu dengan yang lainnya, setelah dilakukan penelitian secara seksama terhadap karya tulis Al-Qur'an.

Ditinjau dari sudut perkembangan karya tulis tafsir, maka terdapat empat metode aliran utama dalam tafsir, yaitu: 1. Metode tafsir tahlili, 2. Metode tafsir ijmal, 3. Metode tafsir muqorin, 4. Metode tafsir maudlu'i.

## 1. Metode Tafsir Tahlili

Yang dimaksud dengan metode tafsir tahlili ialah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat atau surat dalam mushaf, dengan menonjolkan lafadhd-lafadhnnya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab turunnya.<sup>32</sup> Demikian itu seorang mufassir menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan tertib susunan dalam Al-Qur'an yaitu dari awal surat Al-Fati-hah sampai surat An-Nas.<sup>33</sup>

Jadi karakteristik dari metode tafsir tahlili ini adalah menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat dan surat dalam mushaf, makna dan kandungan ayat dijelaskan dari berbagai segi, dan tidak ber-

32 Harifuddin Gawidu, Op. Cit., hlm. 5-6.

<sup>33</sup> Al-Alamah Muhammad Baqir Shadr, Pedoman Tafsir Mader, Risalah Masa, Jakarta, 1992, him. 12.

pindah ke ayat lain sebelum menerangkan segala segi yang berkaitan dengan ayat tersebut, adanya untuk memasukkan ide dari si penafsir berdasarkan latar belakang ilmu dan keahliannya. Karena latar belakang ini lah pendekatan tafsir analisis.

## 2. Metode Tafsir Ijmali

Yang dimaksud metode tafsir ijmali adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat demi ayat, dengan suatu uraian yang ringkas dan jelas dengan bahasa yang sederhana, sehingga dapat dikonsumsi kan baik oleh masyarakat awam maupun intelektual.<sup>34</sup> Kadang-kadang mufassir menjelaskan ayat demi ayat sehingga suatu segi nampak jelas sebagai tafsir, dan dari segi lain sebagai susunan tertib kalimat Al-Qur'an, sehingga bagi seseorang pembaca merasakan bahwa tafsir itu tidak jauh berbeda dengan susunan kalimat dalam Al-Qur'an.

Dalam tafsir ijmali, tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan bantuan dari rujukan hadits-hadits Nabi, pendapat kaum salaf, peristiwa sejarah, sebab nuzul dan yang paling umum adalah bantuan kaidah-kaidah bahasa. Kelemahan metode tahsir ini adalah karena u-

<sup>34</sup> Harifuddin Cawidu, Op. Cit., hlm. 12.

raiannya terlalu singkat, sehingga tidak mungkin diharapkan untuk menguak makna-makna ayat secara luas dan dari berbagai aspek yang dibutuhkan oleh perkembangan zaman. Namun dari segi keistimewaannya adalah karena tafsir ini dapat dikonsumsi secara merata oleh berbagai lapisan dan tingkatan kaum muslimin, serta sangat bermanfaat untuk mengetahui makna-makna ayat secara global.

### 3. Metode Tafsir Muqarin

Metode ketiga tafsir yang digunakan oleh para ulama tafsir adalah metode tafsir muqarin yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan apa yang telah ditulis oleh para ulama dalam tafsirnya. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menggunakan metode ini adalah: 1) Menulis beberapa ayat Al-Qur'an. 2) Menentukan jumlah kitab tafsir yang akan dibandingkan pendapat-pendapatnya baik ulama salaf maupun ulama khalaf, baik dari tafsir bil ma'tsur atau bir ra'yi. 3) Membandingkan antara segi perbedaan, tipe kecenderungan masing-masing mufassir dan metode penafsirannya, sehingga dapat dilacak ada tidaknya pengaruh madzhab, ada tidaknya pengaruh subyektif untuk membela golongan dan dan madzhabnya, atau ada tidaknya pengaruh suatu ilmu atau pemikiran filosofis. Dan terakhir memberikan komentar berdasarkan apa yang ditulisnya, apakah termasuk

tafsir maqbul atau tidak maqbul. Dengan menonjolkan segi-segi perbedaan dari obyek yang dibandingkan itu, maka akan terlihat betapa luasnya makna kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan betapa beranekanya sisi - sisi dan dimensi-dimensi yang dapat dikaji dari Kitab suci itu.<sup>35</sup>

#### 4. Metode Tafsir Maudlu'i

Metode tafsir maudlu'i berusaha untuk memahami Al-Qur'an secara bulat dan utuh, secara holistik dan padu, karena memang Al-Qur'an merupakan Kitab suci yang ayat-ayatnya saling menopang satu sama lain. Oleh karena itu dengan tafsir ini, sejauh mungkin akan dihindarkan cara pemahaman Al-Qur'an secara persial atau secara berkeping-keping seperti yang terjadi pada tafsir tahlili. Menurut Dr. Al-Farmawi pencetus dari metode tafsir ini adalah Syaikh Muhammad Syalthut. Lalu diintroduksikan secara kongkrit oleh Prof. Dr. Sayyid Ahmad Kamal. Al-Kumi mengintroduksikan metode ini dalam bukunya yang berjudul Al Tafsir al-Maudlu'i.<sup>36</sup>

Jadi metode tafsir maudlu'i adalah menjelaskan suatu surat keseluruhan dengan menjelaskan isi kandungan surat tersebut baik yang bersifat umum atau khusus

<sup>35</sup>Ibid, hlm. 13.

<sup>36</sup>Ibid, hlm. 13.

dan menjelaskan keterkaitan antara sebagian topik dengan sebagian lainnya sehingga surat itu nampak merupakan suatu pembahasan sangat kokoh dan cermat. Serta mengumpulkan ayat yang mempunyai topik pembahasan yang sama, kemudian membahasnya secara mendetail.

Jadi metode tafsir maudlu'i adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat yang mengenai satu maudlu', judul, artikel, topik tertentu, dengan memperhatikan masa turunnya dan asbabun nuzul ayat serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut dengan secara cermat dan mendalam, dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan yang lainnya di dalam menuju suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dan dilalih ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu.<sup>37</sup>

Contoh metode tafsir maudlu'i pada masa Nabi ialah penafsiran beliau terhadap kata-kata adh-dhulmu dalam surat Al-An'am ayat 82 :

**الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلِسْسُوا إِيمَانَهُمْ بِطَلْبِهِمْ أَوْ لِيَكُنْ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ**

yang ditafsirkan dengan kemusyrikan yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13 :

إِنَّ الشَّرُكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

38

<sup>37</sup> Abdul Djallal HA., Urgensi Tafsir Maudlu'i pada Masa Kini, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hlm. 70.

<sup>38</sup> Ibid., hlm. 87.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa karena metode dan latar belakang serta pengetahuan dan pengalaman para ulama tafsir berbeda, maka menyebabkan banyak corak atau tipe tafsir Al-Qur'an, masing-masing tafsir Al-Qur'an mempunyai corak dan penekanan yang khusus, kadang-kadang tidak dimiliki oleh tafsir yang lain, di antara coraknya ialah:

## a. Tafsir Bil Ma'tsur

Tafsir bil ma'tsur adalah cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan nash-nash, baik dengan ayat Al-Qur'an sendiri, dengan hadits Nabi, dengan aqwal tabi'in.<sup>39</sup>

Tafsir bil ma'tsur atau disebut tafsir bir-riwayah, jika kita teliti batasan pengertian yang dikemukakan oleh para ulama ternyata terdapat beberapa pendapat. Di antaranya pengertian yang dikemukakan oleh Zarkoni ialah "Tafsir bil ma'tsur; menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan penjelasan dalam Al-Qur'an, As-Sunnah dan riwayat para sahabat.

Tafsir bil ma'tsur ini mengambil riwayat atau nukilan dari sumber yang berhubungan dengan makna ayat yang akan ditafsirkan, lalu menyebutkan

<sup>39</sup> Manna' Al-Qathan, op. cit., hlm.

penafsirannya berdasarkan riwayat atau nukilan tersebut, tanpa berijtihad di dalam menjelaskan maksud ayat tadi, dan tidak mencari penafsiran-nya dari sumber lain, bahkan menghindari keterangan yang tidak ada faedahnya, selama tidak ada dalilnya.

b. Tafsir Bir-Ra'yi

Tafsir bir-ra'yi atau bil ma'qulialah cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusasteraananya, teori ilmu pengetahuan, setelah dia menguasai sumber-sumber tadi.

Para ulama telah menetapkan syarat-syarat bagi diterimanya tafsir bir-*ra'yi*, yaitu penafsiran-nya: a) Benar-benar menguasai bahasa Arab dan seluk beluknya, b) Mengetahui sebab nuzul, nasikh mansukh, ilmu *qari'at* dan syarat-syarat keilmuan lainnya, c) Tidak menginterpretasikan hal-hal yang merupakan otoritas Tuhan untuk mengetahuinya, d) Tidak menafsirkan ayat-ayat berdasarkan aliran atau faham yang jelas batil dengan maksud justifikasi terhadap faham tersebut, e) Tidak menafsirkan ayat-ayat berdasarkan bahwa nafsu dan interes pribadi, f) Tidak menganggap bahwa taf-

sirnya itulah yang paling benar dan yang dikehendaki oleh Tuhan tanpa argumentasi yang pasti.<sup>40</sup> Menafsirkan Al-Qur'an dengan ra'y dan ijtihad semata tanpa ada dasar yang shahih adalah haram, tidak boleh dilakukan.

Allah berfirman :

وَلَا تُقْنِفْ مَا لِيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ، إِنَّ السَّمْعَ وَالبَصَرَ وَالْفُؤَادُ كُلُّهُ  
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُلًا . (الإِرْاءَ ٣٦)

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (QS. Al-Isra' : 36)

Rasulullah bersabda:

"Barangsiapa berkata tentang Al-Qur'an menurut pendapatnya sendiri atau menurut apa yang tidak diketahuinya, hendaklah ia menempati tempat dukunya di dalam neraka."<sup>41</sup>

c. Tafsir Sufi

Tafsir sufi adalah tafsir yang berusaha menje-laskan makna-makna Al-Qur'an dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya. Tafsir jenis ini ada dua macam, yaitu: a) Tafsir sufi yang didasarkan pada tasawuf nazhari (teoritis) yang cenderung menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan

40 Harifuddin Cawidu, Op. Cit., hlm. 7.

<sup>41</sup> Manna' Al-Qathan, Op. Cit, hlm. 352.

teori-teori atau faham-faham tasawuf yang umumnya bertentangan dengan makna lahir ayat dan menyimpang dari pengertian bahasa, b) Tafsir sufi yang didasarkan pada tasawuf amali (praktis) yaitu mena'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat samar yang tampak oleh sufi dalam suluknya. Tafsir jenis ini umumnya dapat dipertemukan dengan lahir ayat dan tidak menyalahi ketentuan-ketentuan bahasa.

Contoh penafsiran dalam surat An-Nisa' ayat 1 :

**يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ .**

"Wahai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri." (An-Nisa' : 1).

Ia mengatakan maksud "beritaqwalah kepada Tuhanmu" ialah, jadikanlah bagian yang tampak dari dirimu sebagai penjagaan bagi Tuhanmu dan jadikanlah apa yang tidak tampak dari dirimu, yaitu Tuhanmu, sebagai penjagaan bagi dirimu. Ini mengingat persoalan itu hanya (terdiri atas) celaan dan pujiyan. Karena itu jadikanlah kamu sebagai penjagaan dalam pujiyan, niscaya kamu menjadi orang paling beradab di seluruh alam.<sup>42</sup>

<sup>42</sup>Ibid, Op. Cit. hlm. 356.

#### d. Tafsir Fiqh

Dengan lahirnya tafsir bil ma'tsur, maka muncul tafsir Al-Fiqh. Keduanya diriwayatkan tanpa dipisahkan, karena sejak masa Nabi saw. para sahabat jika menjumpai kesulitan tentang makna ayat yang berkaitan dengan hukum, maka mereka bertanya kepada Nabi saw. Jawaban Nabi tersebut termasuk tafsir bil ma'tsur, juga sekaligus tafsir fiqh. Setelah Nabi saw. wafat para sahabat berusaha beristinbat hukum dari nash Al-Qur'an, maka ijtihad para sahabat itu juga termasuk tafsir fiqh, demikian juga masa tabi'in.

Pada perkembangan selanjutnya, tafsir fiqh ini memperlihatkan corak madzhab seiring dengan timbulnya madzhab-madzhab fiqh. Dikenalkan pula tafsir fiqh yang bercorak Khawarij, Dhahiri, Sunni, Syi'i dan sebagainya berdasarkan latar belakang madzhab fiqh yang dianut mufassir. 43

e. Tafsir Filsafat

Tafsir filsafi adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis, baik yang berusaha untuk mengadakan sintesis dan sinkretisasi antara teori-teori filsafat

<sup>43</sup> Harifuddin Cawidu, op. cit., hlm. 8.

dengan ayat-ayat Al-Qur'an maupun yang berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>44</sup> Timbulnya tafsir ini tidak terlepas dari perkenalan umat Islam dengan filsafat Helenisme yang kemudian merangsang mereka untuk menggelutinya kemudian menjadikannya sebagai alat untuk menganalisis ajaran-ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an.

Sedangkan tafsir falsafi yang berusaha membuat sintesis dan pemanfaatan antara faham-faham filsafat dengan ayat-ayat Al-Qur'an, sampai kini belum didapati dalam bentuk kitab tafsir yang lengkap dan utuh. Penafsiran-penafsiran seperti itu lebih banyak bersifat prakmatis dalam buku-buku filsafat atau teologi Islam. Segi positif dari tafsir ini adalah karena berusaha mengkaji secara filosofis ajaran-ajaran Al-Qur'an yang dapat dikomunikasikan oleh kaum cendikiawan, sekaligus memperlihatkan ketinggian dan kedalaman dari ajaran-ajaran tersebut. Kajian filosofis terhadap Al-Qur'an dapat memperkuat keyakinan dan keimanan.

<sup>44</sup> Muhammad Husain Adz-Dzahabi, Op. Cit., Jil. 2, hlm. 418.

f. Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah, atau menggali kandungannya berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan yang ada. Pada perkembangan selanjutnya, tafsir ini cenderung bersifat maudhu'i. Ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tertentu dihimpun dalam satu kesatuan, kemudian dianalisa berdasarkan sinaran teori ilmiah tertentu pula. Tafsir ilmi yang lengkap, yang dibahas secara tahlili adalah tafsir Thantawi Jauhari. Dalam kitab ini, Imam Thantawi membahas ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan yang bermacam. Akan tetapi, sebagian pengamat menganggap bahwa kitab tafsir ini terlalu berlebih-lebihan di dalam membawa penafsiran-penafsiran ilmiah dimana pengarangnya cenderung membuat kaitan-kaitan yang tidak relevan antara teori-teori ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Segi positif dari tafsir ilmi adalah memperlihatkan bahwa Al-Qur'an sesungguhnya tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Bahkan sistimatis mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan oleh umat manusia dalam membangun dunia ini. Akan tetapi, seperti

halnya tafsir lainnya, tafsir ilmi cenderung ke arah pemaksaan ayat-ayat Al-Qur'an sendiri, yang pada gilirannya dapat menimbulkan keraguan terhadap kebenaran Al-Qur'an. Itulah sebabnya penafsiran ilmiah harus dibatasi secara ketat dengan syarat-syarat tertentu.

g. Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i

Tafsir Adabi Ijtima'i adalah tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan tujuan utama dari tujuan-tujuan Al-Qur'an. Yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian mengadakan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dalam pembangunan dunia.

Bertolak dari rumusan di atas, maka ada empat hal yang dapat dianggap sebagai unsur pokok dari tafsir adabi ijtima'i, yaitu: a. menguraikan ketelitian redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, b. menguraikan makna-makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan susunan kalimat yang indah, c. Eksentuasi yang menonjol pada tujuan utama diuraikannya Al-Qur'an, d. Penafsiran ayat dikaitkan dengan sunatullah yang berlaku dalam masyarakat.